

STRUKTUR INTRINSIK CERITA RAKYAT ASAL-USUL BATU GAGAWAK: SASTRA LISAN DARI DUSUN POJAN, KECAMATAN SOMPAK, KABUPATEN LANDAK

Loselvial¹, Sri Kusnita^{2*}, Netti Yuniarti³, Elva Sulastriana⁴

¹²Universitas PGRI Pontianak

Correspondence email: srikusnita16@gmail.com

Received: 4th of May 2026, Accepted: 27th of May 2026, Published: 29th of June 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur intrinsik dalam cerita rakyat Asal-Usul Batu Gagawak di Dusun Pojan, Kecamatan Sompak, Kabupaten Landak. Kajian terhadap struktur intrinsik penting dilakukan untuk memahami unsur pembangun cerita sekaligus mendokumentasikan sastra lisan sebagai warisan budaya masyarakat Dayak Kanayatn. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan struktural. Data penelitian berupa cerita rakyat yang berjudul Asal-Usul Batu Gagawak. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan merupakan masyarakat yang berasal dari dusun Pojan Kecamatan Sompak. Hasil penelitian menunjukkan tema cerita berkaitan dengan akibat perbuatan yang tidak menghargai orang lain serta kepercayaan terhadap hukuman atas pelanggaran nilai adat dan moral. Tokoh terdiri atas nenek, cucu, tukang masak, landak, dan anjing. Cerita menggunakan alur maju, latar di kawasan Batu Gagawak antara Sidik dan Pojan, sudut pandang orang ketiga serba tahu, serta amanat tentang pentingnya menghormati sesama dan menjunjung nilai adat.

Kata Kunci: cerita rakyat, struktur intrinsik, Batu Gagawak, sastra lisan.

Abstract

This study aims to describe the intrinsic structure of the folklore The Origin of Batu Gagawak in Pojan Hamlet, Sompak District, Landak Regency. The study of intrinsic structure is important to understand the elements that construct the story while documenting oral literature as a cultural heritage of the Dayak Kanayatn community. This research employed a descriptive method with a qualitative and structural approach. The research data consisted of oral narratives collected through interviews and documentation, which were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings indicate that the folklore possesses a complete intrinsic structure, including theme, characters and characterization, plot, setting, point of view, and moral message. The theme is related to the consequences of disrespectful behavior and the community's belief in punishment for violating customary and moral values. The characters consist of a grandmother, a grandchild, a cook, a porcupine, and a dog. The story uses a progressive plot, is set in the Batu Gagawak area between Sidik and Pojan, employs a third-person omniscient point of view, and conveys the moral message of respecting others and upholding customary values.

Keywords: folklore, intrinsic structure, Batu Gagawak, oral literature.

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi tutur masyarakat. Menurut Sulistyorini dan Andalas (2017), sastra lisan merupakan warisan budaya yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi dan mencakup berbagai bentuk, seperti cerita rakyat, legenda, mitos, dongeng, ungkapan rakyat, serta nyanyian rakyat. Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang hidup dalam masyarakat. Melalui sastra lisan, masyarakat mewariskan pengalaman, norma, serta kearifan lokal kepada generasi berikutnya. Salah satu bentuk sastra lisan yang masih berkembang hingga saat ini adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang diwariskan secara lisan dan mengandung berbagai nilai yang mencerminkan kehidupan

masyarakat pendukungnya. Menurut Danandjaja (2007), cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai media penyampai nilai budaya, norma sosial, serta pandangan hidup masyarakat.

Kajian sastra, pada cerita rakyat dapat dianalisis melalui pendekatan struktural. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan. Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam cerita, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat. Analisis terhadap unsur intrinsik penting dilakukan untuk memahami struktur cerita dan makna yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yanti dan Neisya (2021) menyatakan bahwa unsur intrinsik merupakan komponen yang membangun sebuah karya sastra secara menyeluruh, yang terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan berfungsi membentuk kesatuan cerita sehingga karya sastra dapat dipahami secara utuh.

Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Uci, Adisti, dan Sri (2026) yang menyatakan bahwa penguasaan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra memiliki hubungan dengan kemampuan memahami serta mengembangkan karya sastra. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap unsur intrinsik, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, tidak hanya membantu pembaca dalam menginterpretasikan isi cerita, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun sebuah karya sastra yang utuh. Oleh karena itu, kajian terhadap unsur intrinsik dalam cerita rakyat menjadi penting karena dapat mengungkap struktur pembangun cerita sekaligus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu cerita rakyat yang masih hidup dan dipercaya oleh masyarakat Dusun Pojan, Desa Tapakng, Kecamatan Sompak, Kabupaten Landak adalah cerita rakyat Asal-Usul Batu Gagawak. Cerita ini termasuk ke dalam legenda. Setyorini dan Riskiana (2017) menyatakan bahwa legenda adalah prosa na-ratif lisan yang kisahnya dianggap oleh masyarakat pemiliknya sebagai fakta yang benar-benar terjadi. Tokoh cerita-nya adalah manusia (human), kisahnya terjadi pada masa lampau yang belum berapa lama (recent past), diyakini ber-sifat sekuler (secular) atau sakral (sac-red). Batu Gagawak yang terletak di antara wilayah Sidik dan Pojan. Menurut masyarakat setempat, batu tersebut merupakan bukti dari peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau.

Cerita Batu Gagawak mengisahkan tentang sekelompok masyarakat yang sedang melaksanakan upacara Baliatn atau upacara pengobatan tradisional yang dikenal dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Upacara tersebut merupakan salah satu tradisi yang memiliki fungsi sebagai sarana penyembuhan sekaligus sebagai bentuk pelestarian adat dan kepercayaan masyarakat setempat. Kehadiran unsur budaya dalam cerita ini menunjukkan bahwa legenda Batu Gagawak tidak hanya

berkaitan dengan asal-usul sebuah benda, tetapi juga merefleksikan kehidupan sosial dan praktik budaya yang berkembang di tengah masyarakat Dusun Pojan. Melalui penggambaran pelaksanaan upacara Baliatn, cerita ini memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya.

Cerita rakyat Batu Gagawak mengandung berbagai unsur intrinsik yang menarik untuk dikaji. Tema yang berkaitan dengan penghormatan terhadap sesama, tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita, alur yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, latar yang menggambarkan kehidupan masyarakat Dayak, serta amanat yang mengajarkan pentingnya sikap menghargai orang lain merupakan unsur-unsur yang membangun keseluruhan cerita. Oleh karena itu, analisis struktur intrinsik diperlukan untuk memahami bagaimana cerita tersebut dibangun dan nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya.

Penelitian mengenai unsur intrinsik cerita rakyat telah banyak dilakukan di antaranya penelitian Rodiah (2019) yang berjudul “Kajian Unsur Intrinsik dan Nilai Budaya pada Legenda Sang Kuriang Kesiangan sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP” menunjukkan bahwa legenda memiliki unsur tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat yang saling berkaitan dalam membangun keseluruhan cerita. Selain itu, penelitian Siburian dan Herlina (2022) yang berjudul “Struktur Intrinsik dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat Sianturi Tuan Dihorbo pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Folklor” menemukan bahwa cerita rakyat tidak hanya memiliki struktur intrinsik yang jelas, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan identitas budaya masyarakat. Penelitian lainnya dilakukan oleh Mariam (2025) melalui judul “Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kampung Tajur di Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta” yang menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada cerita rakyat dari daerah lain dan belum secara khusus mengkaji cerita rakyat Asal-Usul Batu Gagawak yang berkembang di Dusun Pojan, Kecamatan Sompak, Kabupaten Landak.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai unsur intrinsik dan nilai budaya dalam cerita rakyat telah banyak dilakukan pada berbagai legenda daerah, seperti Legenda Sang Kuriang Kesiangan, cerita prosa rakyat Sianturi Tuan Dihorbo pada masyarakat Batak Toba, serta cerita rakyat Kampung Tajur di Kabupaten Purwakarta. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki objek kajian yang berbeda dengan penelitian ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, yaitu cerita rakyat Asal-Usul Batu Gagawak yang merupakan warisan sastra lisan masyarakat Dusun Pojan, Desa Tapakng, Kecamatan Sompak, Kabupaten Landak. Hingga saat ini, cerita tersebut belum banyak didokumentasikan dan belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji unsur intrinsiknya. Selain mendeskripsikan tema, tokoh dan penokohan, alur, latar,

sudut pandang, serta amanat yang terdapat dalam cerita, penelitian ini juga berkontribusi dalam upaya pendokumentasian dan pelestarian sastra lisan daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Dayak Kanayatn di Kecamatan Sompak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat dalam cerita rakyat Asal-Usul Batu Gagawak di Dusun Pojan Kecamatan Sompak. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sastra daerah, khususnya sastra lisan, serta menjadi referensi bagi upaya pelestarian cerita rakyat sebagai warisan budaya masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dalam kajian sastra. Menurut Nurgiyantoro (2018), pendekatan struktural merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra berdasarkan unsur-unsur pembangunnya yang saling berkaitan. Pendekatan ini digunakan karena penelitian difokuskan pada analisis unsur intrinsik cerita rakyat Asal-Usul Batu Gagawak yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Asal-Usul Batu Gagawak yang masih berkembang di masyarakat Dusun Pojan, Desa Tapakng, Kecamatan Sompak, Kabupaten Landak. Data penelitian adalah cerita Asal-Usul Batu Gagawak yang diperoleh melalui wawancara dengan seorang informan utama, yaitu Damek, berusia 87 tahun, yang berdomisili di Dusun Pojan, Desa Tapakng, Kecamatan Sompak, Kabupaten Landak. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2022), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sementara itu, menurut Rukin (2019), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen, catatan, maupun rekaman yang berkaitan dengan objek penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2022), triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan dengan hasil dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis cerita rakyat Asal-Usul Batu Gagawak, ditemukan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat. Berikut penjelasan terkait hasil analisis tersebut.

1. Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang mendasari keseluruhan cerita (Nurdiyantoro, 2018), . Akibat dari perbuatan yang tidak menghargai orang lain serta kepercayaan masyarakat terhadap hukuman atas perbuatan yang melanggar nilai adat dan moral.

"Ooo bukan bah ini daging cu, ini adalah getah karet, tidak benar ini," kata neneknya.
"Parr.... kilat menyambar rumah tadi menjadi batu, dan menjadi Batu Gagawak."

Tema dalam cerita ini menggambarkan bahwa setiap tindakan manusia akan membawa konsekuensi. Peristiwa ketika tukang masak memberikan getah karet kepada cucu nenek menunjukkan adanya sikap tidak menghargai dan mempermainkan orang lain. Tindakan tersebut dianggap sebagai perbuatan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Akibatnya, terjadi bencana besar berupa hujan, angin topan, petir, dan kilat yang mengubah rumah beserta orang-orang di dalamnya menjadi batu. Melalui cerita ini, masyarakat meyakini bahwa pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan dan adat dapat mendatangkan hukuman. Dengan demikian, tema utama cerita adalah hubungan antara perbuatan manusia dengan akibat yang diterimanya serta pentingnya menjaga sikap saling menghormati. Menurut Ardelia & Irwansyah (2024) nilai kesopanan berwujud pada perilaku menghormati dan menghargai sesama, sehingga pelanggaran terhadap nilai ini akan berdampak merugikan bagi individu lain di sekitarnya.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan watak tokoh tersebut. tokoh adalah individu ciptaan pengarang yang berperan sebagai pelaku sekaligus penggerak peristiwa dalam cerita, dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda terhadap keseluruhan struktur narasi, sehingga kehadirannya menjadi syarat mutlak bagi terbentuknya sebuah karya sastra yang hidup dan bermakna (Fadilah dan Badara, 2022). Melalui para tokoh yang mengisahkan kehidupan mereka, cerita rakyat yang memuat nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesetiaan, perjuangan, kesabaran dan sejenisnya (Indiarti, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat Asal-Usul Batu Gagawak meliputi nenek, cucu, tukang masak, hewan landak, dan anjing.

"Sang nenek segera menghampiri cucunya sambil tersenyum lalu berkata, "Oo, bukan, Nak. Itu bukan daging, melainkan getah karet. Tidak boleh dimakan." Mendengar penjelasan tersebut, sang cucu pun terkejut dan segera mengembalikan getah karet itu kepada tukang masak. Melihat kepolosan cucunya, sang nenek kemudian menasihatnya agar selalu memastikan terlebih dahulu makanan yang diterima *sebelum* memakannya, sementara tukang masak hanya tersenyum karena kejadian itu

hanyalah sebuah gurauan. "Kemudian dia menyuruh hewan Landak untuk menggali lubang." "Dia memberi anjing gelang lonceng, selendang, baju dan celana."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nenek merupakan tokoh utama yang digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, penyayang, dan memiliki kemampuan spiritual. Setelah mengetahui cucunya diperlakukan tidak baik, ia tidak bertindak gegabah, tetapi mencari jalan untuk menyelamatkan diri bersama cucunya. Kemampuannya memerintah hewan menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan khusus yang dihormati dalam masyarakat. Tokoh nenek juga mencerminkan kebijaksanaan karena mampu mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi keadaan berbahaya.

"Nek, daging apa ini tidak bisa digigit," kata cucunya.

Berdasarkan kutipan di atas tokoh cucu digambarkan sebagai anak yang polos, jujur, dan belum memahami tipu daya orang dewasa. Ketika menerima getah karet, ia langsung melaporkan kepada neneknya tanpa menyembunyikan apa yang terjadi. Kepolosannya menjadi awal terungkapnya perlakuan tidak baik yang dilakukan oleh tukang masak.

"Cucu itu terus-menerus meminta sayur kepada tukang masak. Pada awalnya, setiap kali ia meminta, tukang masak selalu memberikannya. Namun, karena ia terus meminta berulang kali, tukang masak akhirnya merasa bosan dan, sebagai bentuk gurauan, memberikan getah karet kepadanya".

Tokoh tukang masak memiliki sifat tidak sabar, usil, dan kurang memiliki rasa empati. Karena merasa terganggu dengan permintaan cucu yang berulang kali meminta sayur, ia sengaja memberikan getah karet sebagai pengganti makanan. Perbuatannya menunjukkan sikap yang tidak menghormati orang lain dan menjadi penyebab munculnya konflik dalam cerita.

"Landak pun mulai menggali tanah dengan penuh semangat menggunakan cakar-cakarnya yang kuat. *Sedikit* demi sedikit, tanah di sekelilingnya tersingkir hingga lubang itu menjadi semakin dalam dan lebar. Meskipun merasa lelah, landak tetap menggali dengan tekun karena ia yakin usahanya akan membuahkan hasil".

Landak digambarkan sebagai hewan yang berkerja keras dan pantang menyerah. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya (Rahmawati, Sutrisna, dan Nisya, 2023). Selanjutnya, kehadiran landak menunjukkan bahwa alam dan hewan dalam cerita rakyat sering digambarkan memiliki hubungan yang erat dengan manusia.

"Dia memberi anjing gelang lonceng, selendang, baju dan celana, lalu menyuruh anjing melewati orang-orang yang sedang memasak."

Tokoh Anjing digambarkan sebagai hewan yang setia dan taat kepada pemiliknya. Kesetiaan adalah perilaku seseorang berupa kepatuhan, pengorbanan diri, empati, dan kasih sayang terhadap orang lain (Zinta, 2023). Ia menjalankan tugas yang diberikan nenek sehingga perhatian orang-orang yang sedang berkumpul beralih kepadanya. Kesetiaan anjing menjadi bagian penting dalam keberhasilan rencana penyelamatan nenek dan cucunya.

3. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun berdasarkan hubungan sebab akibat (Nurgiyantoro, 2018). Menurut Namang (2025) alur dalam sebuah karya sastra melibatkan tokoh-tokoh yang mengalami rangkaian peristiwa kehidupan, dan melalui alur itulah pembaca diajak memahami makna serta pesan yang terkandung dalam kisah tersebut. Auliya dan Damariswara (2022) menjelaskan alur adalah kerangka dasar yang menyusun peristiwa secara logis dan berkesinambungan, sekaligus menjadi sarana pengarang dalam menyampaikan konflik, klimaks, dan penyelesaian cerita kepada pembaca. Melalui alur, setiap peristiwa dalam cerita saling berhubungan sehingga membentuk konflik, klimaks, dan penyelesaian yang menjadi satu kesatuan cerita.

"Cucunya minta sayur kepada tukang masak... lalu tukang masak memberikan getah karet... nenek mengetahui kejadian itu... Landak menggali lubang... anjing menjalankan perintah... datang hujan dan petir... rumah berubah menjadi Batu Gagawak."

Cerita menggunakan alur maju karena semua peristiwa diceritakan secara berurutan dari awal hingga akhir. Cerita diawali dengan pelaksanaan upacara Baliatn. Menurut Olendo (2017) baliatn adalah upacara adat tradisional Dayak Kanayatn yang dilaksanakan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk mengobati orang sakit (barobat), bersyukur atas limpahan rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa (basyukurka' tuah Jubata), untuk memohon berkat kepada Tuhan (ngangkatparidup) atau menolak adanya malapetaka yang mungkin saja terjadi di kampung dan seisinya (muakngbala). Kemudian muncul konflik ketika cucu diberi getah karet. Konflik berkembang saat nenek menyusun rencana penyelamatan dengan bantuan landak dan anjing. Puncak cerita terjadi ketika badai besar datang dan petir menyambar rumah hingga berubah menjadi batu. Setelah itu, cerita diakhiri dengan keselamatan nenek dan cucunya serta munculnya Batu Gagawak yang dipercaya masih ada hingga sekarang. Susunan peristiwa yang runtut memudahkan pembaca mengikuti jalan cerita.

4. Latar

Latar merupakan landasan tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa dalam cerita (Nurgiyantoro, 2018). Latar berfungsi memberikan gambaran mengenai situasi yang melingkupi peristiwa sehingga pembaca dapat memahami konteks cerita secara lebih jelas. Berikut kutipan yang terkait latar dalam cerita.

"Orang di Batu Gagawak mengadakan Baliatn atau upacara pengobatan."
"Gagawak Batu Gagawak di antara Sidik dan Pojan."

Latar tempat dalam cerita berada di kawasan Batu Gagawak yang menjadi lokasi berlangsungnya upacara Baliatn. Batu Gagawak terletak di antara Sidik dan Pojan. Penyebutan lokasi tersebut memberikan gambaran bahwa cerita berasal dari lingkungan masyarakat tertentu dan berkaitan dengan asal-usul suatu tempat yang masih dikenal hingga sekarang.

"Langit yang tadinya terang mendadak gelap gulita, tertutup awan mendung yang tebal. Angin topan bertiup kencang, disusul hujan lebat yang mengguyur bumi tanpa henti. Kilat menyambar berkali-kali, memancarkan cahaya terang yang menyilaukan, sementara gemuruh guntur dan halilintar bersahut-sahutan, menggetarkan hati siapa saja yang mendengarnya."

Latar waktu terlihat ketika suasana berubah dari siang atau keadaan normal menjadi gelap karena datangnya badai. Perubahan waktu tersebut menandai puncak konflik dalam cerita dan memperkuat kesan bahwa hukuman datang secara tiba-tiba setelah terjadinya perbuatan yang dianggap salah.

"Semula orang-orang yang berkumpul di sana tertawa terbahak-bahak, geli melihat tingkah anjing itu. Namun, tawa riang itu tidak berlangsung lama. Seketika suasana berubah mencekam. Tawa yang tadinya menggema kini lenyap begitu saja, berganti dengan keheningan yang mencekik. Wajah-wajah yang semula ceria mendadak pucat pasi, dan setiap orang saling berpandangan dengan perasaan cemas, seolah firasat buruk tengah menyelimuti mereka".

Suasana dalam cerita mengalami perubahan yang cukup jelas. Pada awalnya suasana ramai dan penuh kegembiraan ketika masyarakat mengikuti upacara serta menertawakan anjing yang memakai gelang lonceng dan pakaian. Namun, suasana berubah menjadi tegang, mencekam, dan menakutkan ketika hujan deras, angin topan, petir, dan guntur datang hingga mengubah rumah menjadi batu. Perubahan suasana ini memperkuat klimaks cerita.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara atau posisi yang digunakan pengarang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2018). Sudut pandang bukan sekadar posisi teknis pengarang dalam bertutur, melainkan strategi naratif yang secara langsung memengaruhi

bagaimana pembaca menerima informasi, merasakan emosi tokoh, dan memahami keseluruhan alur cerita. Pemilihan sudut pandang yang tepat oleh pengarang akan menentukan kedalaman serta keluasan jangkauan cerita yang dapat disampaikan kepada pembaca (Saina, Syamsyiah, & Riko, 2020). Melalui sudut pandang, pengarang menentukan dari posisi siapa peristiwa-peristiwa dalam cerita diceritakan, baik sebagai tokoh yang terlibat langsung maupun sebagai pencerita yang berada di luar cerita.

"Tidak lama kemudian, ia memerintahkan seekor landak untuk menggali sebuah lubang di tanah. Dengan sigap, landak itu pun mengeruk tanah menggunakan cakarnya yang kuat hingga terbentuklah lubang yang cukup dalam. Ketika anjing yang berada di sekitar tempat itu telah pergi, mereka pun tanpa ragu segera masuk ke dalam lubang tersebut, mencari perlindungan dari bahaya yang mereka rasakan semakin dekat".

Cerita disampaikan oleh seorang pencerita yang berada di luar cerita dan menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia dan mereka. Pencerita mengetahui seluruh rangkaian peristiwa yang dialami oleh setiap tokoh, mulai dari tindakan cucu, keputusan nenek, hingga akibat yang dialami masyarakat. Oleh karena itu, sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga serba tahu.

6. Amanat

Amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui peristiwa, perilaku tokoh, maupun penyelesaian cerita (Nurgiyantoro, 2018). Amanat tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui keseluruhan isi cerita (Ardelia & Irwansyah, 2024).

"Nenek dan cucunya sudah merasa bosan karena selalu diberi getah karet oleh warga." Kata sang nenek. Mereka bosan dihina. Padahal, sang nenek dan cucunya tidak pernah berbuat jahat kepada siapa pun. Namun, keserakahan dan sikap tidak menghargai sesama telah membutakan hati warga dusun, hingga mereka lupa bahwa setiap manusia, sekaya atau semiskin apa pun, berhak diperlakukan dengan hormat dan kasih sayang.

Berdasarkan kutipan di atas amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah bahwa setiap manusia harus memperlakukan orang lain dengan baik, menghormati sesama, dan tidak menjadikan orang lain sebagai bahan permainan atau ejekan. Perbuatan buruk yang dilakukan oleh tukang masak akhirnya mendatangkan hukuman yang besar, yaitu berubahnya rumah beserta penghuninya menjadi batu. Selain itu, cerita ini juga mengajarkan pentingnya menghormati adat istiadat, menjaga sopan santun, dan percaya bahwa setiap tindakan memiliki akibat. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman moral yang diwariskan kepada masyarakat melalui cerita rakyat agar kehidupan sosial tetap harmonis dan penuh rasa saling menghargai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Asal-Usul Batu Gagawak di Dusun Pojan, Desa Tapakng, Kecamatan Sompak, Kabupaten Landak memiliki struktur intrinsik yang membangun cerita secara utuh. Unsur-unsur intrinsik yang ditemukan meliputi: Tema, yaitu akibat dari perbuatan yang tidak menghargai orang lain serta kepercayaan masyarakat terhadap hukuman atas pelanggaran nilai adat dan moral. Tokoh dan penokohan, yang terdiri atas tokoh nenek, cucu, tukang masak, landak, dan anjing, dengan karakter masing-masing yang saling mendukung jalannya cerita. Alur, menggunakan alur maju karena peristiwa disajikan secara runtut mulai dari pelaksanaan upacara Baliatn, munculnya konflik, hingga terbentuknya Batu Gagawak. Latar, meliputi latar tempat di Batu Gagawak serta wilayah antara Sidik dan Pojan, latar waktu ketika hari menjadi gelap disertai hujan, angin topan, petir, dan guntur, serta latar suasana yang berubah dari ramai menjadi mencekam. Sudut pandang, menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, sehingga pencerita mampu menjelaskan seluruh rangkaian peristiwa dan tindakan para tokoh. Amanat, yaitu pentingnya menghormati sesama, menjaga sopan santun, menjunjung tinggi nilai-nilai adat, serta menyadari bahwa setiap perbuatan akan membawa akibat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Asal-Usul Batu Gagawak tidak hanya berfungsi sebagai legenda mengenai asal-usul suatu tempat, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, cerita rakyat ini perlu terus didokumentasikan, dilestarikan, dan dikenalkan kepada generasi muda sebagai bagian dari warisan sastra lisan dan identitas budaya masyarakat Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai sastra lisan, khususnya yang berkaitan dengan kajian struktur intrinsik maupun kajian sastra daerah di Kalimantan Barat.

REFERENSI

- Ardelia, A., & Irwansyah, I. (2024). Nilai moral dalam naskah monolog "AENG" karya Putu Wijaya. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 85-96
- Assyakurrohim, D., Supriyadi, S., & Ali, M. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1-9.
- Auliya, S., & Damariswara, R. (2022). Analisis terhadap struktur alur dalam novel Tapak Jejak karya Fiersa Bersari. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1-10.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika, 21(1), 33-54.
- Fadilah, H., Udu, S., & Badara, A. (2022). Tokoh dan penokohan dalam novel Kata karya Rintik Sedu. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(4), 548-555.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mariam, N. (2025). Analisis struktur dan nilai budaya dalam cerita rakyat Kampung Tajur di Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 45–56.
- Namang, K. W., Bardi, Y., & Vita, M. P. (2025). Mengkaji alur cerita dalam novel Ally karya Arleena. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 47–64.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Olendo, Yudhistira Oscar. 2017. Musik Tradisional dalam Ritus Liatn pada Masyarakat Dayak Kanayatn. *Tesis*, Bandung: Program Studi Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2).
- Rodiah, S. (2019). Kajian unsur intrinsik dan nilai budaya pada legenda Sang Kuriang Kesiangan sebagai alternatif bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 87–96.
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saina, E., Syamsiyah, & Riko. (2020). Analisis struktur dalam novel "Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi" karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 7–14.
- Setyorini, N. & Riskiana, S. (2017). Kajian Arkeptipal Dan Nilai Kearifan Lokal Legenda Di Kota Purworejo Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa: Arketipal: Legenda: Bahan Ajar. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 7(2), 94-102.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra lisan: Kajian teori dan penerapannya dalam penelitian*. Madani.
- Siburian, J. F., & Herlina. (2022). Struktur intrinsik dan fungsi cerita prosa rakyat Sianturi Tuan Dihorbo pada masyarakat Batak Toba: Kajian folklor. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 58–67.
- Uci, L. T., Adisti, P. W., & Sri, K. (2026). Hubungan Penguasaan Unsur-Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Karya Sastra Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Kakap. Hubungan Penguasaan Unsur-Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Karya Sastra Fiksi Dengan Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri
3 Sungai Kakap.

- Yanti, P. G., & Neisya. (2021). Kajian unsur intrinsik dalam karya sastra sebagai pembentuk struktur cerita. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 123–132.
- Zinta, P. (2023) ‘Cinta dan Kesetiaan dalam Novel A Walk to Remember’, *Jurnal Linguistika Kultura*, 12(2).